

## Studi Seni Lukis Realisme Karya Robi Fathoni Melalui Pendekatan Kritik Holistik

**Bagas Arta Mukti Adi Pandita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received October 4, 2024  
Revised October 10, 2024  
Accepted October 24, 2024

---

#### Kata Kunci:

Seni Lukis,  
Realisme,  
Kritik Holistik

---

#### Keywords:

Painting,  
Realism,  
Holistic Criticism

---

### ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses penciptaan karya lukis Robi Fathoni melewati tiga tahap metode penciptaan sesuai teori Hawkins, yaitu eksplorasi berupa tahap kontemplasi terhadap suatu peristiwa, atau konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya; improvisasi yaitu dimana Robi Fathoni merekonstruksi ide menjadi bentuk sketsa di kertas maupun kanvas; dan pembentukan berupa pematangan bentuk visual dan penekanan teknik yang digunakan; (2) Tema dalam karya seni lukis Robi Fathoni pada penelitian ini selalu berbicara tentang kondisi sosial dan persoalan lingkungan seperti polusi sebagai dampak perkembangan teknologi; sedangkan teknik yang digunakan dalam karya Robi Fathoni merupakan teknik campuran yang mengkombinasikan penerapan teknik arsir menggunakan pensil 8B dan pensil warna, serta teknik sapuan kuas menggunakan media cat akrilik, (3) Respon dari penghayat terhadap lukisan-lukisan Robi Fathoni berfokus pada persoalan teknis dan makna yang dihasilkan. Pada persoalan teknis, secara garis besar penghayat menanggapi komposisi lukisan Robi Fathoni yang konsisten menggunakan prinsip visual kesatuan, sedangkan pada persoalan makna, penghayat menafsirkan gagasan penciptaan karya lukis Robi Fathoni berangkat dari pengalaman dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

---

### ABSTRACT

*The results of this study show that: (1) The process of creating Robi Fathoni's paintings goes through three stages of creation methods according to Hawkins' theory, namely exploration in the form of contemplation of an event, or social conflict that occurs in the surrounding environment; improvisation, where Robi Fathoni reconstructs ideas into sketches on paper or canvas; and shaping in the form of maturation of visual forms and emphasis on the techniques used; (2) The theme in Robi Fathoni's paintings in this research always talks about social conditions and environmental problems such as pollution as a result of technological developments; while the technique used in Robi Fathoni's work is a mixed technique that combines the application of shading techniques using 8B pencils and colored pencils, as well as brush stroke techniques using acrylic paint media, (3) The response of the adherents to Robi Fathoni's paintings focuses on the technical problems and the meanings produced. On technical issues, in general, the believer responds to the composition of Robi Fathoni's paintings which consistently uses the principle of unity of visuals, while on the issue of meaning, the believer interprets the idea of creating Robi Fathoni's paintings departing from the experience and conditions of the environment in which he lives.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



*Corresponding Author:*

Bagas Arta Mukti Adi Pandita  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta, Indonesia  
Email: bagaspandita@student.uns.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang khusus karena perannya dalam mempengaruhi perkembangan dunia seni rupa dan mengalami perkembangan terus menerus dan berkelanjutan hingga saat ini. Awalnya seni lukis selalu diartikan dengan aktivitas seniman menciptakan karya seni bermediakan cat di atas media konvensional tertentu. Namun seni lukis sekarang lebih beragam dan bervariasi, baik dalam hal penggunaan teknik-teknik maupun media dan alat yang digunakan dalam proses melukis. Media karya seni lukis tidak lagi terbatas pada cat minyak dan cat air saja, tetapi dengan berbagai bahan perwarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide atau gagasan penciptanya, sehingga batasan seni yang bersifat dua dimensional menjadi kabur karena pemanfaatan teknik kolase dan campuran (*mix media*) yang menghadirkan bentuk tiga dimensional secara nyata, tanpa ilusi ruang [1].

Seni kontemporer dapat dikatakan sebagai bentuk kesenian yang merupakan hasil dari adanya terjangan arus modernisasi dan sebagai bentuk seni rupa yang mencoba keluar dari kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Jadi seni rupa kontemporer bisa diartikan sebagai seni rupa atau aktivitas kesenian (rupa) pada saat ini, kesenian pada masa kini [2]. Karya lukis harus selalu menggunakan media cat di atas kanvas, karya lukis harus beraliran realis atau naturalis. Persepsi-persepsi tersebutlah yang selama ini membatasi ruang gerak kreatif seniman dalam berkarya seni, sehingga karya yang dihasilkan menjadi kurang variatif. Proses akulturasi, asimilasi, difusi atau bahkan hadirnya *culture shock* dari negara-negara maju yang tidak dapat dihindari. Pengaruhnya semakin kuat ketika isu-isu global menyebar melalui berbagai media. Namun dengan adanya pencampuran dan penyebaran budaya ini memberikan dampak positif bagi keberagaman dalam bidang seni rupa di Indonesia dan melahirkan banyak seniman terutama seniman lukis yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Ciri khas seniman biasanya dipengaruhi dari kehidupan seniman itu sendiri dan latar belakang seniman yang berbeda akan menjadikan kreatifitas dan pola berfikir yang berbeda pula.

Secara umum seniman akan menerapkan ide, tema, maupun konsep sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seniman. Seniman juga akan menuangkan pengalaman atau peristiwa yang pernah dirasakan dalam kehidupan sebagai seniman ke dalam karya tersebut. Perlu diketahui bahwa setiap seniman mempunyai latar belakang yang berbeda antara seniman satu dengan seniman lainnya yang akan menciptakan karya dan mempunyai ciri khas tersendiri. Demikian pula seorang seniman bernama Robi Fathoni yang merupakan salah satu seniman asal Yogyakarta yang mayoritas hasil karyanya adalah realisme.

Proses kreatif yang dilalui Robi Fathoni menghasilkan karya-karya yang memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut berupa figur manusia dan objek yang menonjol. Berbeda dengan seniman lain yang menggunakan cat minyak dan cat akrilik sebagai media utama dalam berkarya, Robi Fathoni menggunakan alat seni gambar seperti pensil dan spidol sebagai media utama dalam berkarya. Sampai sekarang, Robi Fathoni tetap aktif berkarya dan mengikuti berbagai pameran seni lukis baik tingkat nasional maupun internasional telah diikuti oleh Robi

Fathoni, yaitu Tulang Rusuk di Bentara Budaya, Jakarta, *Shenzhen International Art Fair 2017* di *Shenzhen Convention & Exhibition Center*, Shenzhen, China, *de facto* di *ARTDOOR Space*, Taipei, Taiwan, *Art Jakarta 2017* di Jakarta, dan *Deepest Imagination* di *Raintree Gallery House*, Yogyakarta (Fathoni, wawancara, 9 Mei 2021)

Berdasarkan dari latar belakang Robi Fathoni dalam berkarya lukis realisme, akan digali lebih dalam mengenai proses dan hasil karya visual lukisan realisme karya Robi Fathoni. Kehadiran penghayat juga diperlukan dalam proses apresiasi. Sebagai penyempurnaan deskripsi dan interpretasi melalui ketiga aspek (seniman, karya seni, dan penghayat), perlu diambil simpulan yang bersifat evaluatif, maka pendekatan kritik seni holistik dapat diterapkan dalam penelitian ini. Kegiatan meneliti karya seni sebaiknya tidak hanya memandangi satu objek saja, karena untuk menyempurnakan proporsi dalam penelitian karya seni perlu memperhatikan faktor pendukung yang lain. Pendekatan kritik seni holistik memiliki tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu seniman, karya seni, dan penghayat. Menurut Sutopo [3] ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menentukan nilai setiap karya seni, sehingga tidak sepatutnya evaluasi karya seni dilakukan dengan mengabaikan salah satu dari komponen tersebut bila ingin mendapatkan pemahaman mengenai makna yang utuh.

Karya seni lukis realisme karya Robi Fathoni dapat diuraikan lebih dalam melalui pendekatan kritik seni holistik dengan memperhatikan tiga faktor, yaitu faktor genetik yang berhubungan dengan seniman dan proses kreatif seniman, faktor objektif yang berkaitan dengan karya seni itu sendiri, dan faktor afektif yang menyangkut tentang tanggapan penghayat terhadap karya seni. Oleh karena itu, melalui pendalaman terhadap ketiga faktor tersebut akan dapat diperoleh informasi yang tidak hanya bersifat deskriptif dan interpretatif namun juga bersifat evaluatif.

## 2. METODE

### 2.1 Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan berupa penjabaran-penjabaran yang berasal dari informan, peristiwa tertentu serta dokumentasi maupun penjabaran tentang kekaryaannya, sehingga hal ini juga berhubungan erat dengan kualitas atau mutu. Menurut Waluyo [4] bentuk deskriptif kualitatif memiliki arti bahwa data-data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau hubungan variabel. Oleh karena, penelitian ini menggunakan bentuk penjabaran yang bersifat deskriptif dan kualitatif.

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi kasus tunggal terpancang. Menurut Sutopo [5] suatu penelitian bisa disebut sebagai studi kasus tunggal, jika penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya, penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran. Jumlah lokasi tidak menentukan suatu penelitian berupa studi kasus tunggal atau ganda. Meskipun penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi kalau target studi tersebut memiliki karakteristik yang sama, maka penelitian tersebut tidak mengambil karya seni dari pelukis yang lain walaupun memiliki karakteristik yang sama, penelitian fokus pada karya seni realisme karya Robi Fathoni, sehingga dipilih strategi tunggal terpancang.

## 2.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan modal dasar bagi pemahaman, maka proses pengumpulan data adalah kegiatan-kegiatan yang lebih fleksibel dan dinamis [5]. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data secara terarah dan mendalam dapat memperkaya informasi mengenai masalah penelitian. Menurut Sutopo [5] Ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan [6]. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data-data yang berhubungan dengan informasi genetik karya lukis Robi Fathoni, informasi kekaryaannya berupa latar belakang penciptaan, proses penciptaan, dan teknik yang digunakan, serta respon pengamat terhadap karya lukis Robi Fathoni.

## 2.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan keunikan tertentu, utamanya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong [6] adanya sampling untuk menjaring banyak informasi dari berbagai macam sumber dan informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Tujuan sampling untuk merinci yang ada dalam ramuan konteks yang unik, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak namun sampel yang bertujuan atau *purposive sampling*. Dalam penelitian ini diambil sampel berupa sepuluh karya seni lukis realisme karya Robi Fathoni yang memiliki keunikan terkait rupa yang ditampilkan, makna yang terkandung di dalamnya serta karya yang memiliki tanggapan paling berpengaruh dan responsif dari penghayat. Sampel penghayat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga orang perupa yang terdiri dari Dedy Sufriadi, Wiryono, dan Sutarno Krebo dengan pertimbangan kompetensi dan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Proses Penciptaan Seni Lukis Realisme Karya Robi Fathoni

Proses kreatif yang dilakukan Robi Fathoni dalam menciptakan suatu karya seni melalui proses yang panjang dan kompleks. Karya seni merupakan sebuah bahasa visual yang dapat mengkomunikasikan gagasan psikologis seniman kepada penghayat. Untuk itu pada proses penciptaannya diperlukan pertimbangan yang sistematis mulai dari menentukan gagasan dan referensi visual, pembuatan sketsa alternatif, sampai dengan menentukan teknik yang akan digunakan dalam berkarya seni.

Metode penciptaan karya seni merupakan suatu cara teratur dan terstruktur tentang langkah atau prosedur dalam proses menciptakan karya seni. Dengan menerapkan metode penciptaan dalam suatu proses kreatif, seniman akan memiliki kerangka konsep yang jelas sebelum dituangkan dalam bentuk karya seni, sehingga dialog yang dibangun seniman akan tersampaikan dengan baik. Menurut Sunarto [7], proses penciptaan karya seni pada dasarnya melibatkan tiga unsur, yaitu (1) pengetahuan, (2) aktivitas, dan (3) metode. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serta berfungsi untuk memberi dorongan proses penciptaan seni. Wujud dari pengetahuan berupa nilai, gagasan, dan keterampilan artistik yang ada pada seniman. Wujud aktivitas berupa kegiatan perumusan nilai-nilai dan pengetahuan seniman dalam berkarya seni. Sedangkan wujud metode adalah prosedur

rasional yang digunakan seniman dalam merumuskan karya seninya. Dalam hal ini, Robi Fathoni menerapkan metode penciptaan seni menurut teori Hawkins dalam bukunya berjudul *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan R.M. Soedarso [8] kedalam konteks rupa. Dalam teori tersebut, metode penciptaan karya seni melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).

#### 1) Eksplorasi (*exploration*)

Tahapan pertama dalam proses kreatif yang dilakukan Robi Fathoni adalah eksplorasi. Eksplorasi sebagaimana pandangan Hawkins [8] merupakan proses pencarian pengetahuan dan merespon fenomena sebagai dasar terciptanya suatu karya seni. Eksplorasi dilakukan Robi Fathoni melalui proses kontemplasi. Kontemplasi sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses perenungan atau pemikiran mendalam untuk mencari nilai-nilai atau makna dari suatu hasil penciptaan [9] Robi Fathoni berkontemplasi terhadap suatu peristiwa, fenomena, maupun konflik sosial yang ada dalam kehidupan di sekitarnya sebagai sumber ide penciptaan karya seni.

Proses penciptaan karya seni dalam pandangan Sunarto [7] tidak terlepas dari interaksi seniman sebagai pencipta dengan objek penciptaannya dalam hal ini adalah karya seni. Dimana interaksi tersebut diawali dari proses penalaran terhadap suatu fenomena sebagai pemantik gagasan seni. Pada tahap eksplorasi, dalam diri Robi Fathoni sebagai seniman juga terjadi proses penalaran atau proses berfikir. Proses penalaran merupakan proses aktivitas kesadaran seniman dalam menentukan definisi dan identitas tentang nilai-nilai yang muncul sebagai dampak dari suatu fenomena. Dalam proses penalaran terjadi pembentukan pemahaman seniman sebagai subjek terhadap realitas suatu objek atau fenomena, yang kemudian ditafsirkan menjadi nilai-nilai tentang hakikat objek tersebut. Nilai-nilai tersebut yang kemudian menjadi sumber gagasan penciptaan karya seni. Berikutnya dalam proses penalaran yang dilakukan Robi Fathoni sebagai seniman, terjadi pembentukan gagasan konseptual. Dalam gagasan konseptual tersebut, Robi Fathoni mulai menentukan konsep, model, dan metode dalam mewujudkan hasil penalarannya menjadi sebuah kerangka visual.

#### 2) Improvisasi (*improvisation*)

Improvisasi merupakan tahapan berkarya seni dimana seniman mulai merekonstruksi gagasan visual yang sifatnya konsep menjadi wujud nyata. Robi Fathoni memaknai proses improvisasi sebagai upaya memindahkan ide menjadi bentuk sketsa di kertas maupun media kanvas. Pada tahapan ini, sebelum sebuah sketsa terbentuk, terlebih dahulu ada proses transfer konsep [7] dimana kerangka visual yang sifatnya masih dalam pikiran (semu) diterjemahkan menjadi bentuk yang nyata. Sketsa yang dibuat Robi Fathoni merupakan representasi dari kerangka visual yang sudah diimplementasikan kepada bentuk nyata meskipun sifatnya masih dapat dikembangkan atau ditambahkan dengan konsep-konsep yang baru. Tahapan improvisasi yang dilakukan Robi Fathoni didalamnya terjadi proses transfer konsep sehingga menjadikan tahapan ini membutuhkan keterampilan dalam menerjemahkan gagasan yang sifatnya konseptual menjadi kerangka karya seni yang riil.

#### 3) Pembentukan (*forming*)

Tahapan pembentukan merupakan tahapan terakhir dalam metode penciptaan karya seni menurut Hawkins. Pada tahapan ini dilakukan proses pematangan bentuk visual dan penekanan pada teknik yang digunakan seniman. Gagasan visual yang bersumber dari penalaran kemudian divisualkan dalam sket sederhana dan diakhiri dengan pematangan

kerangka visual tersebut menjadi suatu karya riil yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan yang panjang dimana seniman berulang kali melakukan proses *review* dan penghayatan untuk memastikan wujud visual karya yang diciptakan dapat mewakili keseluruhan gagasan seniman. Tidak jarang dalam proses *forming* seniman kerap melakukan modifikasi dan penambahan objek dengan tujuan membangun ruang dialog yang lebih komunikatif dengan penghayat.

Pada tahap pembentukan (*forming*), penguasaan dan keterampilan individu seniman tentang teknik yang dipilihnya menjadi persoalan penting. Hal ini berkaitan dengan idealisme seniman terhadap karakter maupun ciri khas yang kerap muncul pada karya seni yang dibuatnya. Teknik yang diaplikasikan Robi Fathoni dalam sepuluh karya pada penelitian ini merupakan representasi idealismenya terhadap persoalan teknis dalam melukis menggunakan media kering. Selain itu pada tahapan pembentukan ini merupakan tahapan dimana seniman memulai memperjelas bentuk-bentuk yang mewakili gagasannya hingga karya tersebut dinyatakan jadi. Tahapan ini diakhiri dengan proses *finishing*.

Berdasarkan uraian di atas tentang metode penciptaan karya seni, Robi Fathoni telah menerapkan teori metode penciptaan seni menurut Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*. Proses pemikiran mendalam untuk menemukan nilai-nilai dari suatu fenomena dalam bentuk konsep, upaya merekonstruksi nilai-nilai tersebut menjadi kerangka visual nyata berbentuk sketsa, hingga pematangan konsep menjadi objek karya seni yang artistik merupakan tahapan keseluruhan dari metode penciptaan yang telah diterapkan Robi Fathoni.

### 3.2 Tema dan Teknik Karya Lukis Robi Fathoni

#### 3.2.1 Tema Karya Lukis Robi Fathoni

##### 1) Karya 1 “*Audition*”

Karya berjudul “*Audition*” berisi gagasan Robi Fathoni tentang persaingan dunia industri. Lukisan Robi Fathoni memandangi proses berkarya seni sebagai bagian dari industri dimana setiap pelakunya dituntut adanya inovasi dan kesempurnaan. Visualisasinya yang menampilkan cangkir plastik besar dengan posisi terbalik menjadi dialog utama. Cangkir yang terbalik menggambarkan bahwa di dalamnya sudah kosong. Habisnya ide-ide kreatif dinilai menjadi akhir dari seorang pelaku industri. Penggambaran keseluruhan terhadap sosok laki-laki dengan kepala tertutup cangkir plastik merupakan bentuk konsekuensi dari sebuah industri dimana popularitas menyebabkan hilangnya privasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya berjudul “*Audition*” memiliki gagasan bertema persoalan sosial. Robi Fathoni memandangi persaingan dunia industri karya seni yang di dalamnya dituntut adanya inovasi dan pada akhirnya membawa konsekuensi tertentu, sebagai sebuah keresahan sosial.

##### 2) Karya 2 “*Introspeksi*”

Karya berjudul “*Introspeksi*” secara visual keseluruhan menggambarkan keresahan terhadap pencemaran lingkungan. Dialog utama dalam karya tersebut terdapat pada objek masker udara yang dikenakan objek seorang laki-laki. Selain itu objek pendukung dialog yang ingin disampaikan Robi Fathoni terdapat pada visualisasi jam weker yang menjadi penanda bahwa kondisi lingkungan memburuk seiring waktu sejalan dengan isu-isu lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam. Selain itu diksi yang digunakan dalam judul “*Introspeksi*”

menjadi usaha Robi Fathoni untuk membangun kesadaran bersama tentang bahaya yang ditimbulkan dari eksploitasi sumber daya alam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya “Intropeksi” memiliki gagasan bertema persoalan lingkungan. Robi Fathoni menganggap eksploitasi sumber daya alam akan membawa dampak negatif pada kondisi lingkungan khususnya pencemaran udara.

### 3) Karya 3 “*My Dream*”

Karya berjudul “*My Dream*” secara keseluruhan menggambarkan dunia anak-anak yang dipenuhi imajinasi. Robi Fathoni memandang dunia anak-anak memiliki kepekaan terhadap rasa, untuk itu visualisasinya berupa seorang anak dengan kacamata renang digambarkan menggenggam seekor ikan di tangannya, sedangkan pada bagian latar belakang terdapat objek robot ikan. Bentuk eksplorasi kepekaan terhadap rasa ditunjukkan pada objek anak laki-laki yang menggenggam seekor ikan. Karya tersebut berupaya menyampaikan bahwa pada dasarnya manusia bisa menciptakan robot canggih, tetapi tidak bisa menciptakan rasa pada benda yang dibuatnya. Akan tetapi dalam dunia anak-anak, setiap impian dan imajinasi selalu dihadirkan bersamaan dengan rasa. Ada saatnya dimana anak-anak mendalami peran dalam setiap imajinasinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karya “*My Dream*” memiliki tema sosial dimana dalam dunia anak-anak, Robi Fathoni memandang interaksi antar anak-anak maupun interaksi seorang anak dengan imajinasinya sendiri selalu menghadirkan rasa. Hal itu dikarenakan proses interaksi anak-anak melibatkan berbagai macam panca indera dan di dalamnya terdapat nilai rasa dan penghayatan.

### 4) Karya 4 “*Old Machine and Fresh Idea*”

Karya berjudul “*Old Machine and Fresh Idea*” secara keseluruhan dapat diamati mengandung gagasan tentang siklus perkembangan jaman khususnya teknologi. Seiring berjalannya waktu, manusia dituntut berinovasi dan berkembang dengan membawa ide-ide baru yang dianggap segar. Kehadiran objek robot sebagai representasi mesin, objek anak laki-laki, dan sebuah apel menjadi visualisasi yang cukup representatif dalam menggambarkan gagasan visual Robi Fathoni. Ilmu pengetahuan yang tidak berkembang tidak lebih bagaikan besi tua. Sosok anak laki-laki merupakan pembawa gagasan-gagasan baru sedangkan buah apel menjadi simbol ide segar sebagai hasil dari regenerasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, karya “*Old Machine and Fresh Idea*” bertema persoalan sosial dimana kehidupan manusia dituntut mengikuti perkembangan jaman dan terus menciptakan ide-ide segar. Robi Fathoni berupaya membangun ruang dialog tentang tuntutan perkembangan jaman melalui kehadiran objek anak laki-laki yang memberikan sebuah apel segar kepada robot usang. Melalui visualisasi tersebut, konsep dari karya “*Old Machine and Fresh Idea*” terkemas dengan baik dan representatif dengan tema yang ingin disampaikan Robi Fathoni.

### 5) Karya 5 “*I Know You Don’t Like Juice*”

Karya berjudul “*I Know You Don’t Like Juice*” pada dasarnya memiliki latar belakang gagasan yang sama dengan karya “*Old Machine and Fresh Idea*” yaitu tentang perkembangan jaman khususnya teknologi. Karya tersebut merupakan dialog Robi Fathoni bahwa teknologi sebagai hasil dari perkembangan peradaban berpikir manusia memiliki keterbatasan, seperti halnya robot yang tidak bisa mencerna jus. Sebaliknya, manusia pada hakikatnya memiliki rasa dan kemampuan menghayati, serta perkembangan manusia selalu membawa ide-ide baru sesuai

kemajuan peradaban. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya "*I Know You Don't Like Juice*" bertema persoalan sosial.

6) Karya 6 "Pada Suatu Masa"

Karya berjudul "Pada Suatu Masa" memiliki gagasan tentang dampak perkembangan teknologi terhadap lingkungan. Robi Fathoni menghadirkan objek pabrik usang yang terbengkalai sebagai representasi dari produk teknologi yang penggunaannya mengeksploitasi sumber daya serta memiliki batasan usia pakai hingga pada akhirnya menjadi limbah. Objek manusia memegang boneka buaya menjadi dialog utama sekaligus representasi penyesalan yang membawa penghayat pada memori kesenangan masa lalu sebelum pada akhirnya manusia beralih kepada *smartphone*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya "Pada Suatu Masa" bertema persoalan lingkungan dengan dialog berupa penyesalan terhadap dampak perkembangan teknologi yang pada akhirnya mencemari lingkungan.

7) Karya 7 "My Game"

Karya berjudul "My Game" secara keseluruhan merupakan representasi dari dunia anak-anak yang dipenuhi kebebasan dan tidak mengenal rasa takut. Visualisasi seorang anak yang imajinatif, berinteraksi dengan robot yang besar tanpa mengenal resiko. Selain itu Robi Fathoni berupaya menampilkan dunia anak-anak yang dipenuhi kesenangan melalui objek-objek balon berwarna cerah yang dipadukan dengan objek lain secara keseluruhan membentuk suatu interaksi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya "My Game" bertema sosial dimana Robi Fathoni berupaya menampilkan kebebasan imajinasi anak-anak dan cara mereka berinteraksi. Interaksi dengan sebuah robot besar menunjukkan tidak adanya perasaan takut yang membatasi keingintahuan mereka yang besar. Serta objek balon cerah sebagai media interaksi merepresentasikan dunia anak-anak yang dipenuhi kegembiraan.

8) Karya 8 "Little Wonder Woman"

Karya berjudul "Little Wonder Woman" secara keseluruhan memiliki gagasan tentang keresahan orang tua terhadap anak perempuannya di masa yang akan datang ketika menjalani kehidupan mandiri. Kehadiran objek-objek pada lukisan berjudul "Little Wonder Woman" memberi makna tersendiri pada setiap bagiannya. Seperti halnya latar belakang tumpukan besi sebagai representasi lingkungan keras yang akan dihadapi seorang anak, kunci inggris sebagai representasi bekal keterampilan bertahan hidup, jas hujan sebagai representasi bekal doa kedua orang tua yang selalu melindungi, dan objek buah apel sebagai bekal pengetahuan dan ide segar yang dapat berguna. Keseluruhan objek tersebut terorganisasikan dengan baik menjadi satu kesatuan karya yang komunikatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya "Little Wonder Woman" bertema sosial dimana keresahan terhadap anak perempuan yang akan menjalani kehidupan mandiri di masyarakat menjadi ide utamanya.

9) Karya 9 "My Friend"

Karya berjudul "My Friend" secara keseluruhan menggambarkan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, untuk itu kehadiran teman sebagai lawan berinteraksi menjadi sangat penting. Konsep teman dalam karya Robi Fathoni tidak mesti direpresentasikan sebagai sesama manusia, seperti pada karya "My Friend" sosok teman dihadirkan dalam wujud sebuah robot. Kehadiran objek balon berwarna cerah kembali menjadi dialog yang merepresentasikan sebuah interaksi dengan sosok teman membawa perasaan bahagia dalam diri manusia. Konteks lebih jauh terhadap pola interaksi

manusia saat ini adalah melalui pemanfaatan teknologi. Interaksi manusia saat ini tidak harus terjadi di ruang dan waktu yang sama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya berjudul “*My Friend*” bertema sosial dimana interaksi manusia dengan sosok teman menjadi ide utamanya.

#### 10) Karya 10 “Optimis”

Karya berjudul “Optimis” secara keseluruhan merupakan refleksi dalam diri Robi Fathoni terhadap upaya membangun rasa percaya diri. Kehadiran objek-objek seperti seorang anak laki-laki dengan ekspresi optimisnya, dan kehadiran tanaman yang tumbuh pada besi menjadi representasi suatu ketidakmungkinan yang menjadi mungkin. Pemilihan judul “Optimis” beserta visualisasi pada latar belakang yang merujuk pada karakter Optimus-Prime dari film Transformers memberi sentuhan parodi melalui diksi yang menarik. Tokoh Optimus-Prime dalam film tersebut merupakan gambaran sosok robot pemimpin yang dihormati. Untuk itu Robi Fathoni berupaya membangun kesadaran bahwa sifat optimis menjadi dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin, mengingat setiap manusia di muka bumi adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya merupakan strategi yang baik dari Robi Fathoni dalam membangun ruang dialog dengan *audience* melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang. Berdasarkan penjelasan tersebut, karya “Optimis” bertema sosial dimana refleksi terhadap upaya membangun kepercayaan diri yang akan berguna dalam kehidupan Robi Fathoni menjadi sumber ide utamanya.

Tema atau *subject matter* merupakan bentuk bias yang ada dalam pikiran seniman sebelum diwujudkan dalam bentuk fisik berupa karya seni (Febrianto, 2015). Tema juga dapat dimaknai sebagai persoalan utama yang ingin disampaikan seniman melalui karyanya kepada penghayat. Berdasarkan pengertian tersebut dan uraian pada hasil penelitian, sepuluh karya Robi Fathoni berbicara tentang tema kondisi sosial dan persoalan lingkungan. Kondisi sosial muncul dalam karya Robi Fathoni berupa visualisasi objek-objek yang dapat ditangkap pesan dialognya secara langsung, sedangkan tema lingkungan merupakan dialog bias yang memerlukan penghayatan lebih dalam untuk bisa tersampaikan.

Pemilihan tema merupakan persoalan internal dalam diri Robi Fathoni yang lebih suka mengeksplorasi gagasan kekaryaannya bersumber dari orang-orang terdekatnya. Meski demikian tema tersebut telah melalui proses kontemplasi untuk setiap karyanya, sehingga meskipun tema yang mendasari sama, pesan yang disampaikan memiliki pemaknaan berbeda tetapi saling berhubungan. Tema-tema yang dibawakan oleh karya lukis Robi Fathoni juga merupakan tema yang mudah diterima penghayat sehingga pesan dalam karya-karya Robi Fathoni mudah tersampaikan melalui visualisasinya yang representatif.

### 3.2.2 Teknik Karya Lukis Robi Fathoni

Teknik merupakan persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari penciptaan karya seni. Teknik dapat diartikan sebagai cara seniman dalam menuangkan gagasannya menjadi sebuah karya seni. Teknik adalah persoalan keterampilan, untuk itu penerapannya memerlukan pemahaman dan kemampuan terhadap pengelolaan bahan dan media dengan baik. Teknik berkarya seni setiap seniman berbeda-beda, oleh karena itu teknik merupakan suatu kebutuhan seniman yang bersifat subjektif.

Berdasarkan teori Nelson [10] tentang teknik melukis, dapat diidentifikasi bahwa teknik melukis yang diterapkan Robi Fathoni dalam lukisannya menggunakan dua macam teknik.

Teknik yang *pertama* merupakan teknik campuran yang digunakan pada lukisan berjudul “*Audition*” (2009) dan “*Introspeksi*” (2011). Teknik campuran sendiri dalam teori yang dikemukakan Nelson merupakan teknik yang penerapannya menggunakan lebih dari satu macam media dan biasanya sebagai hasil eksperimen berulang-ulang. Dalam kedua karya Robi Fathoni tersebut, Robi Fathoni menggabungkan media kering yaitu pensil 8B dan media basah yaitu cat akrilik. Penggunaan cat akrilik oleh Robi Fathoni menerapkan sapuan tipis semi transparan, dengan tujuan setelah cat kering dapat ditimpa oleh pensil 8B.

Teknik *kedua* yang digunakan Robi Fathoni pada delapan karya yang lain berjudul “*My Dream*” (2016), “*Old Machine and Fresh Idea*” (2016), “*I Know You Don’t Like Juice*” (2016), “*Pada Suatu Masa*” (2017), “*My Game*” (2017), “*Little Wonder Woman*” (2017), “*My Friend*” (2017), dan “*Optimis*” (2017) merupakan penerapan teknik kering. Pada prinsipnya teknik kering merupakan teknik melukis tanpa menggunakan pencampur air atau cairan pelarut tertentu lainnya. Dalam karya-karya tersebut, Robi Fathoni menggunakan teknik kering berupa arsiran dengan media pensil 8B dan pensil warna di atas kanvas.

Penerapan teknik-teknik tersebut merupakan hasil eksplorasi dan eksperimen Robi Fathoni terhadap kesenangannya dengan teknik menggambar. Terlepas dari itu, penggunaan dominasi teknik kering dengan warna monokrom hitam putih, serta pemilihan objek yang kerap kali disertai kehadiran mesin pada karya Robi Fathoni telah memberi citra terhadap karya-karyanya dan menjadi ciri khas.

### 3.3 Apresiasi Penghayat terhadap Karya Lukis Robi Fathoni

Karya-karya Robi Fathoni dalam penelitian ini sebagaimana diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, memiliki tema-tema yang relatif sama dengan gagasan utamanya berfokus pada kehidupan Robi Fathoni dan lingkungan sekitarnya. Meski demikian, pada setiap karyanya memiliki maksud dan pemaknaan yang berbeda. Makna sendiri dapat dipahami sebagai isi atau kualitas arti dari suatu karya seni (Febrianto, 2015). Untuk memahami sejauh mana makna maupun gagasan Robi Fathoni diimplementasikan dalam karyanya, serta bagaimana penghayat menerima makna tersebut dalam perspektif mereka, perlu diuraikan terlebih dahulu tentang kategori makna dalam teori Nelson [10]. Dalam pandangannya, Nelson berpendapat bahwa makna (*meaning*) dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) makna seni berhubungan dengan konsep seniman, (2) makna seni berhubungan dengan tanggapan dan kritik penghayat, (3) makna seni sesuai kesepakatan sosio-kultural. Namun dalam penelitian ini hanya akan diuraikan makna dalam konsep seniman dan tanggapan penghayat saja.

#### a. Makna seni berhubungan dengan konsep seniman

Makna seni berkaitan dengan konsep-konsep seniman dapat diartikan sebagai sejauh mana gagasan seniman muncul dalam karyanya. Faktor yang mempengaruhi makna dalam kategori ini salah satunya adalah kemampuan seniman dalam melakukan transfer konsep pada proses penciptaan karya seni. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, transfer konsep terjadi dalam proses penciptaan pada tahapan improvisasi. Pada tahapan tersebut kemampuan seniman dalam mengolah kerangka visual yang bersifat konsep menjadi wujud riil pada sebuah sketsa menjadi awal dari proses penyampaian gagasan.

Karya-karya Robi Fathoni telah memunculkan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini dapat diketahui dari visualisasi karya yang selalu menggambarkan suatu interaksi beserta ekspresi yang diberikan pada objek dalam lukisannya, contohnya ekspresi senang.

Selain itu konsep maupun gagasan karya lukis Robi Fathoni dapat dimaknai melalui pemilihan diksi pada judul yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan objek, komposisi, dan pemilihan diksi menjadi kekuatan yang dapat memperjelas makna maupun pesan yang ingin disampaikan Robi Fathoni.

b. Makna seni berhubungan dengan tanggapan dan kritik penghayat

Penghayat merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dari karya seni. Penghayat adalah orang yang secara langsung menghayati dalam berhadapan dengan karya seni (Jazuli, 2001: 81). Perilaku menghayati bertujuan untuk memperoleh pengalaman estetik sekaligus upaya menelaah makna maupun pesan yang disampaikan seniman melalui karyanya. Menghayati merupakan tindakan apresiasi yang dapat memunculkan dampak emosional dalam diri orang yang melakukannya. Kemampuan apresiasi seni setiap orang juga berbeda tergantung latar belakang pengetahuan dan pengalaman estetik. Apresiasi akan memiliki kesamaan ketika orang-orang yang mengamati memiliki kemampuan pemahaman dan pemikiran kritis yang sama terhadap karya seni (Sobandi, 2008: 117). Dalam penelitian ini penghayat yang dipilih adalah Dedy Sufriadi (perupa), Wiryono (perupa), dan Sutarno Krebo (perupa dan pendidik).

1) Apresiasi Dedy Sufriadi

Dedy Sufriadi memaknai karya-karya lukis Robi Fathoni sebagai upaya memantik perhatian penghayat tentang persoalan-persoalan yang terjadi di masa depan, dibuktikan dengan visualisasi karyanya yang hampir selalu menghadirkan robot atau mesin. Selain itu Dedy Sufriadi merasakan adanya upaya kritik dari Robi Fathoni tentang dampak perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap lingkungan dan pola sosial manusia seperti pada karya berjudul “Intropeksi” dan “Pada Suatu Masa”. Meski demikian, dalam pandangan Dedy Sufriadi, Robi Farhoni masih memiliki harapan bahwa manusia akan bisa terus mengembangkan ide-ide kreatifnya, serta hidup berdampingan dengan robot sebagai produk akal manusia itu sendiri seperti pada karya berjudul “*My Friend*” dan “*My Game*”.

2) Apresiasi Wiryono

Wiryono memaknai karya Robi Fathoni berisi persoalan-persoalan sosial dan lingkungan yang dijumpai manusia di saat ini dan di masa mendatang. Persoalan tersebut dalam karya Robi Fathoni dihadirkan melalui keterlibatan teknologi sebagai hasil persaingan pengembangan ide-ide kreatif manusia. Seiring perkembangan peradaban, manusia dituntut semakin berkembang dan berinovasi seperti pada karya “*Audition*”. Namun hasil pola pikir manusia tersebut pada akhirnya membawa kekhawatiran akan permasalahan baru yang muncul seperti bencana alam dan polusi seperti pada karya “Intropeksi” dan “Pada Suatu Masa”. Meski demikian, Wiryono menilai adanya harapan optimis dari Robi Fathoni tentang pola adaptasi manusia dan lingkungan alam di tengah perkembangan teknologi yang penuh kekhawatiran, seperti pada karya berjudul “*My Friend*”, “*My Game*”, dan “*Optimis*”.

3) Apresiasi Sutarno Krebo

Sutarno Krebo memaknai karya Robi Fathoni sebagai upaya pengingat terhadap persoalan-persoalan yang dapat menjadi keresahan di masa mendatang. Perkembangan teknologi menjadi topik utama yang berupaya disampaikan oleh Robi Fathoni. Sutarno Krebo melihat bahwa dampak buruk perkembangan teknologi yang menjadi dialog Robi Fathoni kebanyakan berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang pada akhirnya menjadi kritik bagi manusia untuk berefleksi dan melihat masa lalu seperti pada karya “Intropeksi” dan “Pada Suatu Masa”. Namun di sisi lain, Sutarno Krebo melihat bahwa adanya harapan dari Robi Fathoni tentang

terbentuknya pola sosial yang baru antara manusia dan produk teknologi sebagai hasil pengembangan ide manusia itu sendiri, seperti pada karya berjudul “*My Friend*” dan “*My Game*”.

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing penghayat terhadap karya lukis Robi Fathoni pada uraian hasil penelitian, telah diungkapkan bahwa karya lukis Robi Fathoni memberi kesan imajinatif dan mendalam. Hal ini dibuktikan dengan pandangan dari tiap-tiap penghayat yang relatif memiliki kesamaan. Selain itu karya lukis Robi Fathoni dapat dipahami sebagai upaya merepresentasikan persoalan-persoalan yang ada pada diri Robi Fathoni sendiri dan lingkungannya. Karya-karyanya memiliki kecenderungan menggambarkan kenangan masa lalu dan keresahan dengan masa depan terhadap perkembangan teknologi yang berdampak pada lingkungan, serta upaya untuk menghubungkan konteks-konteks waktu tersebut.

Selain apresiasi dalam aspek pemaknaan terhadap karya seni lukis Robi Fathoni, terdapat pula apresiasi dalam bentuk penghargaan yang diberikan kepada Robi Fathoni. Penghargaan-penghargaan tersebut diberikan terkait dengan keikutsertaannya pada beberapa penyelenggaraan kegiatan seni rupa.

Tabel 1. Penghargaan Robi Fathoni

No.	Penghargaan
1	Juara II Lomba Sketsa Telaga Reja
2	Juara III Lomba Mural AMTA
3	Juara III Lomba Desain Kaos Dadung
4	Lukis Kaca Terbaik FSR ISI 1996
5	Lukis Cat Air Terbaik ISI 1996
6	Philip Moris Indonesian Art Award Finalis
7	Nominasi Karya Terbaik Pratisara Afandi Adikarya
8	Karya Terbaik Dies Natalis ISI Yogyakarta

#### 4. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya lukis Robi Fathoni melewati tiga tahap metode penciptaan sesuai teori Hawkins, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan Robi Fathoni untuk mencari gagasan melalui proses kontemplasi, dan menalaran mendalam tentang nilai-nilai suatu fenomena yang diterjemahkan menjadi sebuah konsep visual. Tahapan improvisasi merupakan tahapan dimana Robi Fathoni menerjemahkan konsep visual menjadi sebuah sketsa. Sedangkan tahapan pembentukan merupakan tahapan berkarya seni Robi Fathoni berupa proses visualisasi menjadi sebuah karya dengan bentuk-bentuk yang representatif.

Tema dalam karya seni lukis Robi Fathoni pada penelitian ini selalu berbicara tentang kondisi sosial dan persoalan lingkungan. Kondisi sosial muncul dalam karya Robi Fathoni berupa visualisasi objek-objek yang dapat ditangkap pesan dialognya secara langsung, sedangkan tema lingkungan merupakan dialog bias yang memerlukan penghayatan lebih dalam untuk bisa tersampaikan. Tema yang disampaikan dalam karya lukis Robi Fathoni relatif mudah diterima penghayat melalui visualisasinya yang representatif. Robi Fathoni berupaya

menghadirkan persoalan sosial yang dapat ditemukan di masyarakat dan bersumber dari pengalaman pribadinya.

Teknik yang digunakan dalam karya Robi Fathoni merupakan teknik campuran dan teknik kering. Teknik campuran menggunakan media pensil 8B dan cat akrilik, sedangkan pada teknik kering media yang digunakan berupa pensil 8B dan pensil warna. Penggunaan teknik goresan, warna, dan cara penyajian karya juga memiliki kesamaan pada setiap karya, serta menjadi ciri tersendiri dari lukisan Robi Fathoni. Lukisan karya Robi Fathoni dengan kombinasi konsep serta warna monokrom hitam putih dengan point of interest warna-warna cerah memberi kesan kedalaman makna.

Respon dari penghayat terhadap lukisan-lukisan Robi Fathoni berfokus pada persoalan teknis dan makna yang dihasilkan. Pada persoalan teknis, secara garis besar penghayat menanggapi komposisi lukisan Robi Fathoni yang konsisten menggunakan komposisi yang aman. Penghayat juga menanggapi penggunaan teknik arsir yang relatif sama pada seluruh karya lukis pada penelitian ini dan menjadi ciri khas dari karya Robi Fathoni. Sedangkan pada persoalan makna, penghayat menafsirkan gagasan penciptaan karya lukis Robi Fathoni berangkat dari pengalaman dan kondisi lingkungannya. Karya lukis Robi Fathoni memberi kesan imajinatif dan mendalam, seperti menggambarkan kerinduan dan keresahan. Secara konsep Robi Fathoni telah berhasil menyampaikan pesan yang terkandung melalui karya lukisnya secara baik dan mudah diterima oleh penghayat.

## **REFERENSI**

- [1] Bahari, N. 2008. Kritik Seni. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Saidi, A. I. 2008. Narasi Simbolik dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: Isac Book.
- [3] Kartika, D. S. 2007. Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains.
- [4] Waluyo, H. J. 1992. Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [5] Sutopo. H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori, dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [6] Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Sunarto, B. 2013. Metodologi Penciptaan Seni. Surakarta: ISI Surakarta
- [8] Fiyanto, A. 2018. Cita-Cita Hidup Bahagia sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. Jurnal Imajinasi, 12(1), 37-46
- [9] Fuadi, H. 2014. Kontemplasi Konflik Diri sebagai Ide Penciptaan Lukisan. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- [10] Nelson, N. 2016. Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), 1, 42-58